



Jurnal SMART

Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi

Volume 02 No. 01 Juli 2016

Kritik Teori Masyarakat Sakral dan Masyarakat Profan
Relevansi Pemikiran Sosial Durkheim dalam
Wacana Penegakan Syariah di Indonesia

Wahidudin

Narasi Dan Politik Identitas:
Pola Penyebaran Dan Penerimaan
Radikalisme Dan Terorisme Di Jawa Tengah

Umar Fauzilillah, dkk.

Kisruh Alih Fungsi Rumah sebagai Rumah Ibadah
(Kasus Gereja Kristen Injil Nusantra
Kawanan Domba Salatiga)

Marmiati Maswadi

Bimbingan Spiritual Bagi Jemaah Santri Luwung

Arnis Rachmadhani

Tradisi Ritual Buka Luwur
(Sebuah Media Nilai-nilai Islam dan
Sosial Masyarakat Kudus)

Ulin Nuha

Pergeseran Mitos di Tengah-tengah Perubahan Sosial
(Mitologi Gua Kiskendo dan Dusun Betetor
Kabupaten Kendal Jawa Tengah)

Mulyani Mirdis Taruna

Ajaran Sarengat, Tarekat, Hakekat, dan
Makrifat dalam Naskah Serat Jasmaningrat

Umi Masfiah

Analisis Putusan Mahkamah Konstitusi
No. 46/PUU-VIII/2010 Tentang Pengujian
UU No. 1 Tahun 1974 dalam Konsep Laqith
dan Wasiat Wajibah

Ikhsan Fatah Yasin

Pengaruh Iklim Organisasi dan Motivasi Kerja
Terhadap Kinerja Kepala Madrasah Aliyah Negeri
di Eks Karesidenan Surakarta

Wahab

Pengaruh Gaya Kepemimpinan Madrasah dan
Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Madrasah Tsanawiyah
di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus

Noor Miyono dan Rakhmat Basuki

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang

Jurnal
SMART

Volume
02

No.
01

Hlm.
01-129

Semarang
Juli 2016

ISSN
2460-6294

ISSN: 2460-6294

Jurnal
SMaRT

Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi

Volume 02 Nomor 01 Juli 2016

Jurnal SMaRT diterbitkan oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang dengan tujuan sebagai media penyebarluasan dan pertukaran hasil penelitian dan pengembangan pemikiran ilmiah bidang sosial keagamaan dari para peneliti dan akademisi. Tema tulisan berkaitan dengan permasalahan kehidupan keagamaan, pendidikan agama & keagamaan, serta lektur & khazanah keagamaan. Jurnal SMaRT terbit dua kali setahun, pada bulan Juni dan Desember.

PENANGGUNG JAWAB

Kepala Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang

MITRA BESTARI (REVIEWER)

Prof. Dr. Tri Marhaeni Puji Astuti, M.Hum. (Antropologi dan Pendidikan/UNNES)

Prof. (R). Dr. Koeswinarno, M.Hum. (Antropologi)

Dr. David Samiyono, MTS., MSLS (Antropologi Agama/UKSW)

Dr. Sulaiman, M.Ag. (UIN Walisongo/Lektor Keagamaan Islam)

Dr. Zakiyuddin Baidhawiy (STAIN Salatiga/Pendidikan Agama)

PEMIMPIN REDAKSI (EDITOR IN CHIEF)

Drs. Wahab, M.Pd. (Pendidikan Agama)

REDAKTUR PELAKSANA (MANAGING EDITOR)

Joko Tri Haryanto, S.Ag., MSI. (Agama dan Masyarakat)

DEWAN REDAKSI (SECTION EDITOR)

Drs. Wahab, M.Pd. (Pendidikan Agama)

Dra. Hj. Marmiati Mawardi, M.Si. (Agama dan Masyarakat)

Drs. Mulyani Mudis Taruna, M.Pd. (Pendidikan Agama)

Joko Tri Haryanto, S.Ag., MSI. (Agama dan Masyarakat)

Mochammad Lukluil Maknun, M.A. (Agama dan Tradisi Keagamaan)

Nurul Huda, S.Th.I. (Agama dan Tradisi Keagamaan)

SEKRETARIS REDAKTUR (ASISTANT MANAGING EDITOR)

Setyo Boedi Oetomo, S.Pd. (Agama dan Tradisi Keagamaan)

SEKRETARIAT

Lilam Kadarin Nuriyanto, SE., MM. (*Administrator*)

Putri Aziza Desy Asriana, S.Hum. (*Administrator*)

Muhammad Purbaya, S.Kom. (*IT Support*)

Fathurozi, S.Sos.I. (*Layouter*)

ALAMAT REDAKSI (ADDRESS)

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang

Jl. Untung Suropati Kav. 70 Bambankerep, Ngaliyan, Semarang - Jawa Tengah

Telephone (024) 7601327, Facsimile (024) 7611386;

E-mail: smartjurnal.blas@gmail.com;

Website: <http://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/smart>

PENGANTAR REDAKSI

Alhamdulillah, segala puji senantiasa redaksi SMaRT panjatkan kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam. Di tengah rutinitas tugas dan pekerjaan, jurnal SMaRT edisi Volume 02 Nomor 01, Juli 2016 dapat hadir dihadapan para pembaca. Mulai edisi ini, proses penerbitan Jurnal SMaRT sudah menggunakan manajemen jurnal elektronik dengan aplikasi *open journal system* (OJS). Pada tahun 2016 Jurnal SMaRT sudah terdaftar sebagai anggota Crossref sehingga semua artikel yang dipublikasikan akan mempunyai nomor unik DOI (*digital object identifier*) kami juga mempublikasikan artikel dari Jurnal SMaRT volume 01 nomor 01 dan 02 tahun 2015 dengan nomor DOI.

Edisi ini menyajikan berbagai artikel terkait tema agama, budaya, dan pendidikan. Tema-tema tersebut saling terkait dan berkembang di tengah masyarakat dewasa ini yang kemudian dibingkai dan ditinjau dari sudut pandang keagamaan. Pada terbitan ini tersaji sepuluh artikel yang terdiri dari satu artikel pemikiran dan sembilan artikel berbasis hasil penelitian.

Artikel hasil pemikiran yang ditulis oleh Mibtadin menjadi ulasan yang menarik, yakni mengaitkan teori masyarakat sakral dan masyarakat profan pada pemikiran sosiolog Emile Durkhiem dengan wacana penegakan syariah di Indonesia. Menurut Mibtadin, teori sosiologi yang dikemukakan Durkheim dinilai menjelaskan/menjawab fenomena kehidupan keagamaan yang plural dewasa ini. Agama yang semestinya membangun solidaritas tetapi wacana syariah ternyata bertentangan dengan konsep negara bangsa. Demikian pula dalam kasus bunuh diri atas nama agama tidak dapat dijelaskan oleh teori Durkheim, karena fenomena bunuh diri seperti ini dilatarbelakangi oleh berbagai faktor selain agama, di antaranya faktor politik, mentalitas, pendidikan, modernisasi, dan budaya.

Artikel selanjutnya masih menyangkut persoalan hubungan keagamaan dengan kebangsaan. Artikel yang ditulis oleh Iman Fadhilah dkk., ini mendiskusikan peta narasi, penyebaran, dan penerimaan Islamisme di Jawa Tengah. Secara etnografis, tulisan ini mengkaji tema tersebut dengan mengambil kaum muda dan tokoh masyarakat sebagai objek penelitian. Temuan menarik yang dihasilkan bahwasanya masyarakat Jawa Tengah sangat aktif dalam menangkal dan menghadang narasi Islamisme; pesantren, masjid, dan tokoh agama tetap menjadi benteng pertahanan menangkal laju narasi Islamisme; dan bahwa generasi muda harus tetap dijaga dan didampingi agar tidak mudah terpengaruh narasi Islamisme.

Marmiati Mawardi menulis pada artikel ketiga mengenai persoalan konflik umat Islam dengan pengurus Gereja di Salatiga terkait pendirian rumah ibadat. Bermula dari pemanfaatan rumah tinggal sebagai tempat kebaktian, akhirnya berujung pada konflik antar umat beragama. Temuan penulis menyatakan bahwa rumah yang diepermasalahakan tidak memiliki ijin sebagai tempat ibadat. Aparat sudah mempertemukan kedua belah pihak dan hasilnya disepakati untuk menghentikan kegiatan ibadat, tetapi di lapangan ditemukan fakta lain bahwa ibadat masih tetap berlangsung.

Persoalan konflik sosial juga ditulis oleh Arnis Rachmadani yakni tentang fenomena *Santri Luwung* di Sragen. Kelompok Santri Luwung ini ditentang oleh masyarakat sekitar karena dianggap melanggar ajaran-ajaran agama Islam. Dengan memanfaatkan metode analisis interaktif diketahui bahwa fenomena ini merupakan pertemuan ajaran kejawen dengan Islam. Fenomena ini mampu memberikan sentuhan realitas sosial bagi jamaah melalui bimbingan spiritual di berbagai macam aktifitas keagamaan seperti dakwah, sosial, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan kesenian.

Tulisan berikutnya terkait dengan tradisi budaya masyarakat Jawa yang ditulis oleh Ulin Nuha tentang tradisi *Buka Luwur* di Kudus dengan pendekatan sosiologis. *Buka Luwur* merupakan nama dari tradisi perayaan *haul* dan ziarah makam Sunan Kudus. Tulisan ini menegaskan pentingnya pelestarian tradisi sebagai penyangga kerukunan hidup di masyarakat, bahwa nilai-nilai keislaman selalu dapat

beradaptasi dengan tradisi kebudayaan, dan tradisi juga berperan penting sebagai perekat sosial.

Mulyani Mudis Taruna menulis artikel terkait budaya, yakni Mitos Gua Kiskendo dan Dusun Betetor Kendal Jawa Tengah. Penulis membandingkan pergeseran nilai mitos di kedua tempat tersebut. Pada mulanya kedua tempat tersebut memiliki mitos yang menakutkan bagi para aparat, yaitu bahwa tiap aparat pemerintahan yang memasuki daerah tersebut akan terancam dipecat atau diturunkan jabatannya, dengan lantaran suatu sebab di belakangnya. Temuan tulisan ini menyatakan bahwa pergeseran pengaruh mitos terjadi di lingkungan masyarakat Gua Kiskendo berbeda dengan di Dusun Betetor yang masih mitosnya masih kental. Peran dari berbagai pihak diperlukan untuk menangkal mitos seperti ini karena terbukti adanya mitos itu dapat menghambat pembangunan di daerah tersebut. Dengan mengikuti rangkaian tulisan ini, pembaca dapat memperoleh gambaran yang mematahkan mitos yang masih ada.

Artikel selanjutnya adalah kajian naskah klasik Jawa yaitu naskah 'Serat Jasmaningrat' yang ditulis oleh Umi Masfiah. Secara substansi naskah koleksi museum keraton Yogya ini dikaji dengan metode analisis isi menghasilkan refleksi ajaran tasawuf. Tulisan ini menarik karena berhasil mengungkap ajaran tasawuf dengan model personifikasi istilah-istilah di dalamnya. Unsur unsur seperti syariat, tarekat, dan hakikat, dan makrifat dipersonifikasi sebagai tokoh. Tidak hanya berhenti di situ, tiap tokoh memiliki tempat tinggal yang dinamai dengan nama-nama tempat yang mirip dengan nama-nama tempat di wilayah keraton Yogyakarta.

Kajian teks tidak hanya naskah klasik, tetapi juga teks kontemporer. Tulisan berikutnya yang ditulis oleh Ihsan Fatah Yasin mencermati pro kontra Putusan Mahkamah Konstitusi No. 46/PUU-VIII/2010. Diskusi yang terjadi di masyarakat adalah, pihak yang pro menganggap bahwa putusan ini memberikan keadilan bagi wanita yang dinikah *siri* atau wanita korban lelaki juga anak yang lahir dari hubungan itu. Sedangkan pihak yang kontra menganggap putusan ini melenceng dari syariat Islam. Kajian kritis penulis dengan pendekatan konsep *laqith* dan *wasiat wajibah* dapat menyatakan bahwa putusan ini tidak bertentangan dengan hukum Islam. *Laqith* digunakan sebagai justifikasi kewajiban ayah biologis terhadap anaknya, dan *wasiat wajibah* untuk permasalahan pewarisan.

Dua artikel terakhir menyangkut bidang pendidikan. Artikel yang ditulis oleh Wahab mengidentifikasi pengaruh iklim organisasi madrasah dan motivasi kerja terhadap kinerja kepala madrasah. Dengan survai korelasional kepada guru-guru Madrasah Aliyah di Karesidenan Surakarta dengan mengambil sampel 152 guru menemukan beberapa temuan, di antaranya bahwa masing-masing unsur saling mempengaruhi dan berkorelasi positif dan secara umum nilainya di lokasi penelitian cukup baik. Beberapa evaluasi yang disampaikan penulis di antaranya perlu peningkatan dalam penyesuaian personel pada tiap posisi, pemberian penghargaan bagi kepala madrasah yang berprestasi, serta meningkatkan hubungan kemitraan antara berbagai pihak sekolah.

Tulisan pendidikan berikutnya juga mengidentifikasi pengaruh beberapa aspek terhadap kinerja kepala madrasah yang ditulis oleh Noor Miyono dan Rakhmat Basuki. Tulisan ini mengulas kebalikannya dari perspektif yang telah ditulis Wahab, yaitu mengidentifikasi pengaruh kepala madrasah terhadap unsur-unsur di madrasah utamanya kinerja guru. Penelitian ini secara kuantitatif mengambil sampel 150 dari total populasi 241 guru Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Kaliwungu Kudus. Hasil temuannya menyatakan bahwa gaya kepemimpinan kepala madrasah dan motivasi guru memiliki pengaruh besar terhadap kinerja guru.

Akhirnya, kami berharap keragaman tema artikel-artikel dengan tetap mengusung tema besar studi masyarakat, religi, dan tradisi yang tersaji dalam penerbitan edisi ini dapat memberikan tambahan pengetahuan dan bermanfaat bagi pembaca.

Selamat membaca!

Dewan Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami atas nama seluruh tim pengelola Jurnal SMaRT Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang mengucapkan terima kasih dan apresiasi kepada:

1. Prof. Dr. Tri Marhaeni Puji Astuti, M.Hum.
2. Prof. (R) Dr. Koeswinarno, M.Hum.
3. Dr. David Samiyono, MTS., MSLS.
4. Dr. H. Sulaiman, M.Ag.
5. Dr. Zakiyuddin Baidhawiy.

Mereka sebagai mitra bestari Jurnal SMaRT Volume 02 Nomor 01, Juli 2016 telah melakukan review terhadap naskah-naskah KTI yang lolos seleksi ke mitra bestari hingga terpilih sepuluh naskah yang diterbitkan pada edisi ini. Semoga kerja keras dan sumbangan pemikiran mereka dalam pengembangan ilmu pengetahuan tercatat sebagai amal kebaikan dan mendapat balasan dari Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa. Amin.

Semarang, Juli 2016

Dewan Redaksi

DAFTAR ISI

ISSN : 2460-6294

SMaRT

Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi

Volume 02 No. 01 Juli 2016

Pengantar Redaksi :: i

Ucapan Terima Kasih :: iii

Daftar Isi :: v

Lembar Abstrak :: vii

KRITIK TEORI MASYARAKAT SAKRAL DAN MASYARAKAT PROFAN : *Relevansi Pemikiran Sosial Durkheim dalam Wacana Penegakan Syariah di Indonesia*
Critism of The Theory of The Sacred Community and Profane Society: Relevance of Durkheim's Sociological Thinking in Discourse Enforcement of Sharia in Indonesia
Mibtadin :: 1-13

NARASI DAN POLITIK IDENTITAS: POLA PENYEBARAN DAN PENERIMAAN RADIKALISME DAN TERORISME DI JAWA TENGAH
Narration and Politic of Identity; The Pattern of Prevalance and Acceptance of Radicalism and Terrorism in Central Java
Iman Fadhillah :: 15-28

KISRUH ALIH FUNGSI RUMAH SEBAGAI RUMAH IBADAT (*Kasus Gereja Kristen Injil Nusantra Kawanan Domba Salatiga*)
People Chaos Due to Functional Shift of Home Resident Into House of Worship (A Case Study of Gereja Kristen Injili Nusantara Kawanan Domba Salatiga
Marmiati Mawardi :: 29-41

BIMBINGAN SPIRITUAL BAGI JEMAAH SANTRI LUWUNG
Spritual Guidance for Jemaah of Santri Luwung
Arnis Rachmadhani :: 43-54

TRADISI RITUAL BUKA LUWUR
(Sebuah Media Nilai-nilai Islam dan Sosial Masyarakat Kudus)
Ritual Tradition Buka Luwur
(A Media Islamic Values and Social Values in The Kudus Society)
Ulin Nuha :: 55-65

PERGESERAN MITOS DI TENGAH PERUBAHAN SOSIAL

(Mitologi Gua Kiskendo dan Dusun Betetor Kabupaten Kendal)

Shifting The Myth in The Middle of Social Change (Mythological Studies in Kiskendo Cave and Betetor Hamlet in Kendal)

Mulyani Mudis Taruna :: 67-80

**AJARAN SARENGAT, TAREKAT, HAKEKAT, DAN MAKRFAT DALAM
NASKAH SERAT JASMANINGRAT**

Sarengat, Tarekat, Hakekat and Makrifat Doctrines in Serat Jasmaningrat Manuscript

Umi Masfiah :: 81-94

**ANALISIS PUTUSAN MAHKAMAH KONSTITUSI NO. 46/PUU-VIII/2010
TENTANG PENGUJIAN UU NO. 1 TAHUN 1974 DALAM KONSEP LAQITH
DAN WASIAT WAJIBAH**

***Analysis of Constitutional Court Decision No. 46 / PUU-VII / 2010 on Judicial Review Act
No. 1 of 1974 in The Concept Laqith and Wasiat Wajibah***

Ikhsan Fatah Yasin :: 95-105

**PENGARUH IKLIM ORGANISASI DAN MOTIVASI KERJA TERHADAP
KINERJA KEPALA MADRASAH ALIYAH NEGERI DI EKS KARESIDENAN
SURAKARTA**

***The Influence of Organization Climate and Work Motivation on The Performance
of Principle of Madrasah Aliyah (Public Islamic High School) in Ex-Karesidenan of
Surakarta***

Wahab :: 107-118

**PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DAN MOTIVASI
KERJA TERHADAP KINERJA GURU MADRASAH TSANAWIYAH DI KECAMATAN
KALIWUNGU KABUPATEN KUDUS**

***Influence of Leadership Style of The Head Madrasah and Motivation Work on The
Performance of Teachers Madrasah Tsanawiyah Kaliwungu Kudus***

Noor Miyono dan Rakhmat Basuki :: 119-129

TRADISI RITUAL BUKA LUWUR (Sebuah Media Nilai-nilai Islam dan Sosial Masyarakat Kudus)

Ritual Tradition Buka Luwur (A Media Islamic Values and Social Values in The Kudus Society)

ULIN NUHA

SMA NU Al Ma'ruf Kudus
e-mail: ulinnuhazulfa@gmail.com

Naskah diterima: 13 April 2016
Naskah direvisi: 8 Juni 2016 - 27 Juli 2016
Naskah disetujui: 30 Juli 2016

ABSTRACT

The Aim of this research is to study Buka Luwur ritual as a media of religious value and culture, and to know its functions and factors that make it a tradition. In this research the writer use sociological approach, interview in gathering data and interpretative analysis. From this research we can find fourth aspects. Firstly, this tradition has good model values, therefore it is necessary to be continued and bequeathed from generation to generation. Secondly, the understanding of muslim society on the holy Quran relates to the content of local tradition and also the non muslim influence. Thirdly, Buka Luwur tradition in Kudus is religious ceremony used to celebrate Khaul as well as ziarah for Sunan Kudus. Fourthly, the united in society runs well if their existences are tied up and supported by living culture. Buka Luwur tradition in Kudus has a big function to unite many group in society, to be social glue, to strenghten the faith to the invisible things and to keep the balance and the harmony from periode to periode.

Keyword: Buka Luwur, Tradition, Ziarah, Sunan Kudus, Islam, Culture

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana ritual Buka Luwur sebagai media dari nilai agama dan budaya serta menangkap fungsi dan faktor-faktor yang menjadikannya tradisi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan sosiologis, pengumpulan data-data melalui interview dan interpretatif analisis. Dari penelitian ini, penulis mendapatkan empat hal, pertama, tradisi ini mengandung nilai-nilai keteladanan sehingga perlu dilembagakan, diwariskan dari generasi ke generasi. Kedua, pemahaman masyarakat Muslim terhadap al Quran tidak dapat dipisahkan dari muatan tradisi lokal serta pengaruh dari luar Islam. Ketiga, Buka Luwur merupakan upacara keagamaan yang juga untuk merayakan Khaul dan Ziarah Sunan Kudus. Keempat, kehidupan bersama dalam masyarakat dapat berjalan baik apabila eksistensinya diikat dan disangga oleh tradisi yang hidup. Tradisi Buka Luwur di Kudus berfungsi untuk mempersatukan kelompok-kelompok masyarakat, perekat sosial, memperkuat keyakinan terhadap yang ghaib, serta menjaga keseimbangan, keselarasan kehidupan dan dari masa ke masa.

Kata kunci : Buka luwur, tradisi, ziarah, Sunan Kudus, Islam, budaya.

PENDAHULUAN

Islam dan budaya adalah dua entitas yang berbeda. Namun keduanya dapat saling mempengaruhi. Islam sebagai agama dengan seperangkat nilainya telah mempengaruhi pola budaya dan tradisi masyarakat pemeluknya. Akan tetapi aspek sosial budaya dari masyarakat setempat tidak sertamerta terkikis.

Dalam konteks budaya, Indonesia mengalami apa yang dinamakan dualisme kebudayaan, yaitu antara budaya keraton dan budaya populer (Kuntowijoyo, 1999: 228). Islam dan budaya keraton terdapat tarik menarik dalam interaksinya. Misalnya, dalam hubungannya dengan konsep tentang kekuasaan, terdapat perbedaan besar antara kebudayaan Jawa dan Islam. Dalam kebudayaan Jawa dikenal dengan konsep raja absolut, Islam justru menekankan konsep mengenai raja yang adil.

Begitu juga dalam sejarah disebutkan pula bahwa Demak ternyata lebih memilih syariat untuk menjaga kewibawaan keraton dan pengaruh sufisme yang melecehkan kekuasaan kerajaan. Hal ini bisa dilihat misalnya, konflik antara Syeh Siti Jenar dengan seorang raja dari Demak. Syeh Siti Jenar dikenal sebagai seorang wali yang mempunyai kecenderungan mistik yang sangat kuat. Jalan tarekat yang ditempuh sering menimbulkan ketegangan dengan ketentuan-ketentuan syariat yang baku. Seringkali paham mistiknya yang kuat itu meremehkan hukum-hukum yang sedang dihadapi oleh kerajaan. Oleh karena itu penguasa Islam Jawa di Demak kemudian berusaha keras untuk meniadakan pengaruh mistik, sufi, dan tarekat demi ketertiban kekuasaan (Kuntowijoyo, 1999: 232). Dari sini dapat dipahami bahwa penerimaan yang dilakukan oleh keraton Jawa terhadap pengaruh Islam cenderung bersifat defensif, yaitu menerima pengaruh-pengaruh tertentu dari Islam selama pengaruh-pengaruh tersebut dapat diadopsi untuk *status quo* kekuasaan Jawa.

Budaya populer, ketika berhadapan dengan Islam terkadang juga berwarna mitos, seperti cerita mengenai *Walisono* (sembilan

wali). Tetapi dalam perkembangan berikutnya kebudayaan populer banyak sekali menyerap konsep-konsep dan simbol-simbol Islam sehingga sering kali tampak bahwa Islam muncul sebagai sumber kebudayaan yang terpenting. Pengaruh Islam juga sangat terasa dalam upacara-upacara sosial budaya populer. Misalnya di Sumatra ada upacara *Tabut* untuk memperingati maulud nabi (kelahiran nabi), begitu juga di Jawa dengan *Sekaten*, kemudian ada *Grebeg* di Demak dan *Buka Luwur* di Kudus.

Buka Luwur merupakan salah satu wujud dari hubungan Islam dengan tradisi setempat. Masyarakat Kudus mempunyai banyak sekali upacara tradisional yang khas. Misalnya, *Dhandhangan*, *Bulusan*, *Tradisi Hutan Masin* dan *Buka Luwur*. *Buka Luwur* di Kudus terdapat di dua tempat yaitu di Muria dan di Masjid Menara. *Buka Luwur* di Muria dalam rangka memperingati wafatnya Sunan Muria sedangkan *Buka Luwur* di Masjid Menara dalam rangka peringatan wafatnya Sunan Kudus. Namun, supaya tidak terlalu luas dalam pembahasan paper ini hanya akan dibahas mengenai tradisi *Buka Luwur*. Hal ini, disebabkan karena dalam tradisi *Buka Luwur* mempunyai perbedaan dengan tradisi yang lain khususnya di Kudus. Di antaranya adalah terdapat rentetan acara yang panjang dan mempunyai fungsi nyata dalam kehidupan sosial. Di samping itu juga terdapat simbol-simbol yang masih erat hubungannya dengan nilai-nilai tradisi setempat yang berlaku. Ada prosesi penyucian pusaka yang diyakini milik Sunan Kudus yang dianggap akan mendatangkan berkah.

Fenomena keagamaan seperti ini adalah perwujudan sikap dan perilaku manusia yang menyangkut hal-hal yang dipandang suci, keramat, dan berasal dari sesuatu yang ghaib (Matulada, 1989: 2-3). Di samping itu juga terdapat ziarah dan penggantian kain penutup makam Sunan Kudus, yang kesemuanya itu dikemas dalam sebuah upacara yang menarik. Untuk mengetahui lebih jauh bagaimana upacara *Buka Luwur* di Kudus yang dikenal dengan kota kretek karena memang terdapat industri

rokok. Artikel ini akan membahas permasalahan bagaimana buka luwur dapat menjadi media nilai-nilai Islam dan budaya bagi masyarakat, dan bagaimana fungsi dan faktor-faktor sosial buka luwur dapat ditafsirkan.

Kajian tentang Islam secara sosiologis dan budaya telah dikaji oleh banyak peneliti. Misalnya, Geertz yang membagai tipologi kehidupan keagamaan masyarakat Jawa menjadi tiga, yaitu abangan, santri dan priyayi yang masing-masing mempunyai cara dan pola budaya, cara beragama dan orientasi yang berbeda. Demikian juga Kuntowijoyo, bahwa perkembangan kebudayaan populer di Indonesia banyak sekali menyerap konsep-konsep dan simbol-simbol Islam. Ritual budaya populer Indonesia sering menunjukkan pengaruh Islam yang kuat (Kuntowijoyo, 1991: 135).

Beberapa kajian tersebut di atas masih memiliki relevansi dengan rencana penelitian ini. Namun, para peneliti tersebut belum spesifik membahas secara kronologis aktifitas ritual budaya yang telah bercampur dengan ajaran dan simbol-simbol Islam, khususnya di daerah Kudus.

Hasil temuan ini menggambarkan bahwa suatu budaya atau tradisi dipengaruhi oleh nilai yang ada pada masyarakat dimaksud, nilai bisa dari agama tertentu atau dari budaya masa lalu. Dalam penelitian ini ada beberapa kata atau istilah kunci yang pengertiannya perlu dijelaskan batasannya, sehingga selain berfungsi menjadi rambu-rambu bagi penelitian juga membantu dalam membaca penelitian ini.

Pertama, “tradisi”. Tradisi adalah suatu kebiasaan dari aktifitas keagamaan yang telah berakar dalam kondisi sosial budaya sehingga menjadi semacam rutinitas. Kedua, “buka luwur”, kata “buka” berarti membuka, sementara “luwur” artinya kelambu. Jadi yang dimaksud “buka luwur” di sini adalah pergantian kelambu atau kain penutup Makam Sunan Kudus. Kemudian “media” adalah suatu wahana, cara dan pola beragama dari suatu perealisasi nilai Islam dan budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang berbentuk studi kasus yang bersifat deskriptif analisis. Penelitian ini berupaya mencari dan menggunakan data-data yang bersifat kualitatif yaitu kata-kata atau ungkapan, pendapat-pendapat dari subyek penelitian, baik itu kata-kata secara lisan maupun tulisan. Jadi penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data-data yang telah diperoleh dari lapangan maupun literatur kepustakaan yang berkaitan dengan pembahasan mengenai Tradisi Ritual Buka Luwur makam Sunan Kudus.

Penelitian ini dilakukan di daerah Kabupaten Kudus, dengan mengambil fokus kajian pada tradisi Buka Luwur di Makam Sunan Kudus. Data penelitian berasal dari sumber utama dan pendukung. Sumber utama berasal dari informan kunci, misalnya tokoh masyarakat, dan lain-lain. Sementara sumber pendukung adalah dokumen-dokumen yang terdiri dari buku-buku, media cetak dan peristiwa-peristiwa yang terkait lainnya yang tertulis.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Kudus dalam Perspektif Sosial, Budaya dan Demografi

Kota Kudus lahir pada abad XVI yakni seputar masa Sunan Kudus yang hidup pada pertengahan abad enam belas. Piegaud, dalam bukunya yang berjudul *Chienese Muslim in Java* sebagaimana di kutip oleh Dr. H. Abdul Jamil, M.A. menyatakan bahwa : “*He had it engraved on a stone plate placed in the mihrab of mosque bearing the data A.H 956 (A.D.1544)*” (Jamil, 2002: 2). Namun demikian ada juga indikasi bahwa berdasarkan penelitian terhadap panel relief pada tangga masuk serambi Langgardalem mengandung Sengkalan Memet, Trisula Piamlet Naga (trisula dililit naga) yang menunjukkan angka tahun 863 H. bertepatan dengan 1458 H.

Prasasti di atas Mihrab Menara yang berbahasa Arab apabila diterjemahkan ke dalam

bahasa Indonesia adalah:

“Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, telah mendirikan Al Masjid Al-Aqsa ini dan negeri Kudus Khalifah pada zaman ulama dari keturunan Muhammad untuk memberi kemuliaan sorga yang kekal. Untuk mendekati Allah di negeri Kudus, membina masjid al Manar yang dinamakan al Aqsha Khalifatullah di bumi ini dengan pemeliharaan al Qadli Ja’far Shadiq pada tahun 956 H. bertepatan dengan 1549 M. “(Jamil, 2002 :2).

Instrumen inilah yang kemudian dijadikan sebagai dasar penetapan hari jadi kota Kudus yang kemudian dijadikan sebagai Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 1990 tanggal 6 Juli 1990, yang menetapkan tanggal 1 Ramadhan 956 H atau bertepatan dengan tanggal 23 September 1549 M. sebagai hari jadi Kota Kudus.

Secara geografis, Kabupaten Kudus sebagai salah satu kabupaten di Jawa Tengah, letaknya berbatasan dengan empat kabupaten, yaitu Kabupaten Jepara, Kabupaten Pati, Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Demak. Luas Kabupaten Kudus sebesar 42.575,654 hektar, secara administratif terbagai menjadi 9 kecamatan dan 124 desa serta 7 kelurahan (Munajat, 2002 : 1). Kabupaten Kudus merupakan kota industri dan perdagangan yang memiliki banyak potensi dalam menunjang laju pertumbuhan ekonomi yang penyebarannya secara merata telah sampai ke plosok-plosok desa, sehingga mampu menumbuhkan produktifitas, distribusi dan konsumsi barang dan jasa untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat baik secara individu maupun kelompok (Murdjinem, 2002: 1).

Budaya wirausaha tercermin dari perbandingan antara jumlah penduduk yang bekerja di berbagai lapangan usaha, yaitu sebanyak 381.176 orang dengan dominasi pada sektor industri, perdagangan dan pertanian, dengan jumlah seluruh penduduk sebanyak 714.444 orang atau sebesar 35.35 %. Selain itu aktifitas wirausaha tersebut juga terlihat dari banyaknya kegiatan industri kecil dan kerajinan

tumah tangga yang mencakup 12.831 unit usaha dengan tenaga kerja sebanyak 41.994 orang. Sedangkan Pegawai Negeri Sipil (PNS) di lingkungan pemerintahan Kabupaten Kudus sebanyak 8.163 orang (Munajat, 2002: 1). Adapun mengenai industri spesifik yang telah menjadi *trade mark* daerah Kudus antara lain :

1. Industri rokok Djarum, Sukun, Nojorono, Jambu Bol, dan lain-lain.
2. Industri percetakan dan kertas PT. Pura Baratama.
3. Industri elektronik PT. Hartono Istana Elektronik.
4. Kerajinan bordir, konveksi dan perajutan.
5. Industri jenang
6. Industri kerajinan ukir kudsusan dan rotan.
7. Industri kerajinan logam dan sangkar burung.
8. Industri pertanian: Dukuh Sumber, Mangga Menara, Kopi Dawe, Gula Tumbu, Kapuk randu dan Sapi Potong (Munajat, 2002: 1).

Secara historis, Kota Kudus sejak masa inisiasinya memang telah mengindikasikan diri sebagai kantong santri tulen dengan Sunan Kudus sebagai figur sentralnya, ditopang oleh komunitas lain yang terpencair-pencar mulai dari Langgardalem, Jipang, Hadiwarno dan Loram yang kini masih menyimpan prasasti sejarah lama Kudus. Namun, kantong santri sekarang hanya tinggal di kawasan menara yang secara kultural membentuk komunitas “*wong ngisor menoro*” yang memiliki sensitifitas tinggi dalam soal syariat Islam. Ketika penguasa Kudus diisi oleh orang yang berbau priayi (bukan santri) maka *gap wong menoro* dengan pemerintah menjadi semakin menganga dan pada gilirannya mencapai anti klimaks ketika seorang pejabat yang sedang berpidato terpaksa harus disarankan turun podium karena tidak dapat menyesuaikan dengan kultur santri.

Sunan Kudus dalam sejarah dianggap sebagai figur sentral masyarakat Kudus terutama “*wong ngisor menoro*” telah bersusah payah membina Kota Kudus dengan warna yang sangat toleran dengan pemeluk lain (antaragama) di samping juga sangat religius. Namun sikap

toleran yang diantarkan oleh Sunan Kudus tersebut tidak bisa berlanjut sampai sekarang. Hal ini juga disampaikan oleh Dr. Abdurrahman Mas'ud, M.A., bahwa salah satu budaya Kudus yang kurang kondusif adalah kecenderungan tertutup komunikasi, *exclusivisness*, di mana ada perasaan bahwa dirinya yang paling benar dan kuat dan "memandang rendah" pihak lain, atau paling tidak budaya mendengar orang lain belum berjalan semestinya (Mas'ud, 2002: 3). Warisan sejarah Sunan Kudus yang menunjukkan hal tersebut adalah dengan adanya masjid yang membentuk menara yang menyerupai candi Hindu atau *kulkul* Bali yang menunjukkan adanya toleransi Sunan Kudus dengan orang lain. Berkaitan dengan hal ini pula, penulis Belanda G.F Pijper, mengatakan:

".....The Menara of Kudus does nt seem to me be a minaret, but rather a Hindu structure corresponding instyle and a purpose to the present, and indeed for less bautifull, gapura of east Java, wich in its turn in again related to the kulkul tower of Bali" (Jamil, 2002: 2).

Di sisi lain, secara ekonomis santri Kudus mampu membantah asumsi umum dan *stereotyping* yang mengatakan bahwa kerja keras tidak dimiliki kaum santri, dan bahwa kaum santri yang selama ini memperoleh stigma tradisional hanya mewarisi kerja rendahan.

Berkaitan dengan stigma ini, ada yang menyimpulkan bahwa para kiyai telah menjadi penghambat bagi lajunya proses modernisasi. Menurut Zamakhsyari Dhofier, stigma itu muncul disebabkan dua hal, pertama, mereka mengira bahwa nilai-nilai spiritual yang dipegang dan dianjurkan oleh para kyai tidak lagi relevan dengan kehidupan modern. Kedua, mereka mengira bahwa para kyai tidak mampu menerjemahkan nilai-nilai spiritual tradisional bagi pemuasan kebutuhan kehidupan modern. Padahal dalam kenyataannya di tengah-tengah gejolak ekonomi di Indonesia dewasa ini, para kyai tetap merupakan sekelompok orang-orang yang bersedia membangun kesejahteraan

spiritual bangasanya (Dhofier, 1982: 173).

Hal tersebut juga dikatakan oleh Abdurrahman Mas'ud bahwa:

"Mitos muslim Kudus dan etikanya sangat diwarisi dari pimpinan Kudus yang ideal, yaitu Sunan Kudus. Santri dan dagang agaknya hampir serupa dalam komunitas ini. Hal ini bisa diterjemahkan dari ajaran-ajaran ulamanya di mana hampir setiap muslim Kudus hapal di luar kepala: "Bekerjalah untuk duniamu seolah-olah engkau hidup selamanya, dan berusaha untuk akhiratmu seolah-olah engkau akan meninggal esok hari". Pendeknya, untuk bekerja keras dan beribadah tidak perlu diragukan lagi di sini. Kebiasaan yang sudah merupakan bagian dari ideologi mereka ini telah lama menyebar dan terlembaga secara kultural" (Mas'ud, 2002: 2).

Pemahaman agama merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan cara beragama seseorang. Di mana penampilan beragama, pelaksanaan ritual dan ibadah, sosialisasi dan inkulturasi agama, kepemimpinan agama dan pengetahuan agama sangat dipengaruhi bagaimana seseorang memberikan makna dalam dirinya.

Kudus dari segi entitas budaya, masyarakat yang semula santri tulen, dengan hadirnya pemerintahan kolonial yang mendirikan pabrik gula, lalu terbelah menjadi dua entitas budaya, yaitu Kudus *Kulon* yang santri yang berada di sekitar menara dan Kudus *Wetan* yang mewarisi tradisi priayi yang cenderung abangan, khususnya di sekitar pabrik gula. Sehingga terdapat perbedaan pemahaman agama antara Kudus *Kulon* dan Kudus *Wetan*.

Kudus *Kulon*, yang berada di sekitar menara (yang menjadi kajian dalam paper ini yaitu *Buka Luwur*), mempunyai tradisi kuat dalam beragama Islam. Melimpahnya jumlah jemaah sholat rawatib dan peringatan hari-hari besar Islam masih diperingati oleh banyak kelompok. Misalnya, *khaul*, *yasinan*, pengajian di masjid-

masjid dan lain-lain merupakan indikator dari kuatnya tradisi Islam di Kudus, khususnya Kudus *Kulon*. Demikianlah kesan santri tulen di Kudus *Kulon* yang masih terasa. Bahkan antara tradisi dan ajaran agama sulit dibedakan. Demikian juga antara ritual dan ibadah. Meninggalkan tradisi sering dianggap meninggalkan ajaran agama. Demikianlah juga kalau seseorang meninggalkan ritual sering dianggap meninggalkan ibadah.

Ajaran bagi masyarakat Kudus adalah institusi ibadah dan benteng bagi moralitas manusia. Mereka membayangkan apa yang akan terjadi kalau agama telah hilang di masyarakat. Agama merupakan antara Tuhan Yang Maha Esa untuk mengatur hidup di dunia ini, oleh karena itu manusia tidak boleh meninggalkannya. Manusia harus percaya kepada Tuhan yang Maha Esa dan berkomunikasi dengannya. Betapapun modern-nya sebuah kehidupan, manusia tidak boleh melepaskan agama.

Prosesi *Buka Luwur*

Penyelenggaraan upacara peringatan terhadap orang-orang yang sudah meninggal menjadi tradisi yang sangat kuat, terutama orang yang sudah meninggal tersebut adalah seorang tokoh terkenal dalam bidang agama dan kehidupan sehari-hari. Hal ini terbukti dengan adanya sebuah upacara yang dianggap sakral oleh masyarakat Kudus, yaitu upacara tradisional *Buka Luwur*.

Buka luwur merupakan upacara peringatan wafatnya sunan Kudus atau disebut dengan “*Khaul*” yang dilaksanakan setiap tanggal 10 Muharram atau 10 Syura. Namun ada sebagian masyarakat yang menganggap bahwa upacara tradisional *Buka Luwur* diadakan tanggal 10 Syuro atau 10 Muharram, hal itu disebabkan karena pada tanggal tersebut dianggap keramat. Akan tetapi menurut seorang sesepuh Kudus yang menjadi ulama yang disegani oleh masyarakat Kudus, yaitu KH. Ma’ruf Asnawi yang telah berusia kurang lebih 90 tahun mengatakan bahwa upacara *Buka Luwur* itu sebenarnya adalah

dalam rangka *Khaul* Mbah Sunan Kudus, tanggal 10 Muharram atau 10 Syura adalah tanggal wafat beliau (Maula, 2003).

Secara kronologis sebenarnya proses upacara *Buka Luwur* diawali dengan penyucian pusaka yang berupa keris yang diyakini milik Sunan Kudus, dilaksanakan jauh sebelum tanggal 10 Syuro, yaitu pada *akhir Besar* (nama bulan sebelum sebelum bulan Syura). Biasanya air bekas untuk mencuci keris tersebut, yang dalam Bahasa Jawa disebut dengan “*kolo*”, diperebutkan masyarakat yang memiliki keris untuk mencuci kerisnya, karena mengharap “berkah” dari Sunan Kudus. Kemudian pada tanggal 1 Syura dilakukan pencopotan kelambu atau kain putih dan makam yang sudah satu tahun digunakan. Kelambu atau kain putih itulah yang disebut dengan *Luwur*. Kelambu atau kain putih bekas penutup makam tersebut menjadi rebutan masyarakat karena untuk mendapatkan “berkah”. Menurut K.H. Ma’ruf Asnawi, pernah pada waktu dulu kelambu atau kain putih penutup makam tidak diganti, kemudian timbul kebakaran pada kelambu tersebut.

Pada malam tanggal 9 Muharram atau Syuro diadakan pembacaan *Kitab Barjanji* (*berjanjen*) yang merupakan ekspresi kecintaan mereka kepada Nabi Muhammad SAW. Tanggal 9 Muharram setelah Shalat Subuh diadakan *khataman* (pembacaan Al Quran dari awal sampai akhir). Sementara *khataman* berlangsung, dibuatlah “bubur suro” yaitu makanan yang berupa bubur yang diberi bumbu yang berasal dari berbagai macam rempah-rempah. Hal ini dimaksudkan sebagai “*tafa’ul*” kepada Nabi Nuh setelah habisnya air dari banjir yang melanda kaumnya, sedangkan makanan tersebut diyakini dapat menjadi obat berbagai macam penyakit. Di samping pembuatan “bubur suro” pada saat *khataman* Al Quran berlangsung, juga diadakan penyembelihan hewan yang biasanya berupa kambing dan kerbau. Menurut salah seorang yang pernah menjadi panitia dalam acara tersebut kambing yang disembelih bisa mencapai 80 hingga 100 kambing. Kemudian pada malam

harinya, yaitu malam tanggal 10 Muharram, diadakan pengajian umum yang isinya mengenai perjuangan dan kepribadian Sunan Kudus yang diharapkan menjadi teladan oleh masyarakat.

Pada pagi hari tanggal 10 Muharram setelah Shalat Subuh dimulai acara penggantian kelambu atau kain putih yang diawali dengan pembacaan ayat suci Al Quran dan tahlil yang hanya khusus diikuti oleh para kyai, lalu mulai pemasangan kelambu. Bersamaan dengan itu diadakan pembagian makanan yang berupa nasi dan daging yang sudah dimasak kepada masyarakat, yang dibungkus dengan daun jati. Masyarakat mau bersusah payah untuk mendapatkan nasi dan daging tersebut, sebab makanan tersebut dianggap memiliki berkah dan banyak mengandung khasiat menyembuhkan penyakit. Walaupun hanya mendapatkan sedikit, nasi tersebut biasa disebut dengan “sego mbah sunan” (nasinya Sunan Kudus). Setelah acara penggantian kelambu dan pembagian nasia tersebut, berakhir sudah upacara *Buka Luwur*.

Buka Luwur Sebagai Upacara Keagamaan

Dalam masyarakat yang sudah mapan, agama merupakan salah satu struktur institusional penting yang melengkapi keseluruhan sistem sosial. Akan tetapi masalah agama berbeda dengan masalah pemerintahan dan hukum, yang lazim menyangkut lokasi serta pengendalian kekuasaan juga berbeda dengan masalah ekonomi yang berkaitan dengan kerja produksi dan pertukaran, berbeda dengan lembaga keluarga yang mengatur serta memolakan hubungan antara jenis kelamin, antar generasi yang di antaranya berkaitan dengan pertalian keturunan serta kekerabatan.

Masalah inti dari agama tampaknya menyangkut sesuatu yang masih kabur serta tidak dapat diraba, yang realitas empirisnya sama sekali belum jelas. Ia menyangkut dunia luar (*the beyond*), hubungan manusia dengan sikap terhadap dunia luar itu, dan dengan apa yang dianggap manusia sebagai implikasi praktis dari dunia luar tersebut terhadap kehidupan manusia.

Hal ini menunjukkan bahwa agama berkaitan dengan keyakinan atau kepercayaan manusia kepada yang ghaib (O’Dea, 2006: 2).

Semua keyakinan agama yang diketahui, baik sederhana maupun kompleks, mempunyai satu ciri yang sama. Semuanya berisikan suatu sistem penggolongan mengenai segala sesuatu baik nyata maupun yang ideal mengenai apa yang dipikirkan manusia kedalam dua golongan yang saling bertentangan, yang umumnya ditandai dengan dua istilah yang berbeda yang diterjemahkan menjadi fana dan ghaib. Emile Durkheim memahaminya dengan sebutan *profana* dan *sacred* (Durkheim, 1998: 35). Yang *sacred* berisikan unsur distinktif pemikiran agama: kepercayaan, mite, dogma dan legenda yang menjadi representasi atau sistem representasi hakikat hal-hal yang *sacred*, kebaikan-kebaikan diletakan padanya. Semata-mata memiliki konsep yang *sacred* saja orang tidak dengan sendirinya memahami suatu zat yang disebut dengan tuhan atau roh. Tetapi membutuhkan yang profan, misalnya sebongkah batu, sebatang pohon atau sebuah buku dan lain-lain dapat disebut *sacred*.

Agama merupakan hubungan antara manusia dengan transeden. Oleh karena itu dalam ungkapan-ungkapan agama merupakan upaya ke arah realisasi hubungan itu. Bentuk hubungan itu bisa berupa mitos, atau ritual yang secara khusus tampak dalam inisiasi penerimaan dan pendewasaan anggota kemudian diutarakan indikator atau perantara suci yang mempunyai peran penting dalam hubungan itu. Dengan demikian dongeng, adat istiadat atau tradisi tertentu dianggap sebagai sarana pandangan dunia yang sah pada saat dilahirkan di masyarakatnya. Dalam hal ini, adat mencakup seluruh kebiasaan, peraturan, kepercayaan dan etika turun menurun sejak dulu kala. Sementara tradisi adalah suatu kebiasaan dari aktifitas keagamaan yang telah berakar dalam kondisi sosial budaya sehingga menjadi semacam rutinitas (Abdullah, 1987 : 104).

Tradisi *Buka Luwur* yang merupakan upacara keagamaan juga menunjukkan pola lembaga seperti itu. Dalam rangka mendoakan,

menghormati dan mencari keberkahan dari seseorang yang dikenal dan diyakini sebagai wali dan sangat dekat dengan Tuhan serta memiliki kesaktian dan kebaikan-kebaikan lain yang ada dan melekat pada dirinya, yaitu Sunan Kudus. Bagi mayoritas umat beragama, keterkaitan dengan bentuk hubungan yang diartikulasikan dengan simbol keramat merupakan mekanisme utama yang memungkinkan mereka tidak saja menghadapi suatu pandangan hidup bahkan menerima dan menghayati sebagai bagian dari kepribadian mereka.

Dampak *Buka Luwur* Terhadap Masyarakat

Berbicara masalah upacara tradisional *Buka Luwur* tentu tidak terlepas dari konteks kebudayaan. Keterkaitan antara kebudayaan dan masyarakat tampak jelas. Secara esensial kebudayaan mengatur kehidupan manusia agar mengerti dan mampu memahami bagaimana ia harus bertindak, berbuat dan menentukan sikap dalam hubungan dengan orang lain. Masyarakat dan kebudayaan senantiasa berkembang dan mengalami perubahan seiring dengan peradaban manusia.

Dalam mengatur hubungan antara manusia, kebudayaan dinamakan pula struktur normatif atau menurut istilah Ralp Linton disebut *design for living* (garis-garis atau penunjuk dalam hidup) (Soekanto, 1994: 198). Artinya, kebudayaan adalah garis-garis pokok tentang perilaku atau *blueprint dor behaviour* yang menetapkan peraturan-peraturan mengenai apa yang harus dilakukan apa yang dilarang dan lain-lain.

Konsep dan definisi kebudayaan mengisyaratkan bahwa kebudayaan akan terus berubah seiring dengan perubahan tempat dan waktu. Dalam pembentukan kebudayaan, perbuatan atau kerja merupakan realisasi dari akal. Alat bekerja untuk memahami kebenaran secara utuh melalui pikiran yang memikirkan alam manusia dan sejarah, sedangkan kalbu memahami firman Tuhan dan sunnah Allah dalam pengertian kebudayaan adalah proses mewujudkan konsep-konsep, serta rencana-rencana dalam kenyataan. Sedangkan

kelangsungan dan perubahan ekspresi budaya dalam kebudayaan Islam tetap mengarah pada tauhid.

Buka Luwur merupakan sebuah ekspresi dari kepercayaan melalui akal yang mencoba memahami realita kebenaran mengenai manusia dan sejarah serta kalbu yang digunakan untuk memahami pesan firman-firman Tuhan melalui perasaan. Hal ini menghasilkan rentetan upacara yang berlangsung secara kronologis dan berjalan secara turun menurun dari generasi ke generasi, yang menjadi ekspresi perasaan masyarakat dalam dinamika tindakannya. Untuk itu tradisi *Buka Luwur* Kudus perlu dilestarikan karena di dalamnya terkandung makna dan simbol nilai-nilai luhur dan nilai edukatif yang tinggi yang dapat mempengaruhi masyarakat pendukungnya untuk berinteraksi secara positif dan efektif sehingga mampu membina budi pekerti luhur dan mengekang perbuatan negatif.

Refleksi dan Pemaknaan Ritual *Buka Luwur*

Makna Sakral

Sesuatu yang sakral lebih mudah dikenali daripada didefinisikan. Makhluk-makhluk dan wujud-wujud sakral yang ghaib antara lain misalnya, dewa-dewa, roh-roh, malaikat-malaikat, setan-setan dan hantu-hantu yang disembah karena menakutkan atau suci, jadi sakral itu dapat diartikan sebagai sesuatu yang disisihkan dari sikap hormat terhadap hal-hal yang berguna bagi kehidupan sehari-hari. Artinya, yang sakral itu tidak dipahami dengan akal sehat yang bersifat empirik untuk memenuhi kebutuhan praktis.

Untuk menghindari kemungkinan timbulnya pencemaran terhadap yang sakral dipagari dengan larangan-larangan atau tabu-tabu. Benda-benda sakral tidak boleh disentuh, dimakan atau didekati, kecuali pada saat tertentu oleh orang-orang khusus yang diberi otoritas. Sebagai contoh penggantian *Luwur* (kain putih penutup makam), apabila tidak diganti akan terjadi suatu yang tidak diinginkan bersama. Misalnya, pernah ada kejadian waktu buka luwur ternyata tidak

diganti, kemudian terjadi kebakaran di makam Sunan Kudus. Maka untuk menghindari hal-hal tersebut harus diadakan penggantian *Luwur* (Maula, 2003).

Religius Magis

Magis adalah suatu fenomena yang sangat dikenal dan umumnya dipahami, namun nampaknya sangat sulit dirumuskan dengan tepat. Secara garis dapat dikatakan bahwa magis adalah kepercayaan dan praktik untuk memperoleh kekuatan alam dan antar mereka sendiri dalam memanipulasi daya-daya yang lebih tinggi.

Meskipun perbedaan magis dan agama harus diterima, kita dapat menentukan suatu pemisahan antara keduanya karena memang ada kasus terjadinya peristiwa di mana magis merupakan isi dari fenomena religius. Unsur magis merupakan isi dari fenomena religius. Unsur magis tidak semata-mata manipulatif, unsur religiuspun tidak semata-mata lepas dari manipulatif.

Mengenai magis dan agama, P. Worsley mengatakan:

“Para ahli antropologi mempunyai alasan yang benar ketika menolak perbedaan lama antara “magik” dan “agama” dimana magik dianggap sebagai kontrol melalui supranatural, sedangkan agama adalah domain kekuatan di luar manusia dan di luar pencapaian manusia. Perbedaan ini dengan mudah dapat dihilangkan : tindak magik perlu mengimplikasikan teori tertentu mengenai Tuhan, roh-roh yang jauh – yang biasanya antropomorfik: kehidupan dalam alam atau fase keberadaan yang lain” (Worsley, 1998: 258).

Secara sosiologis, magis maupun agama dapat dikatakan mempunyai dua tujuan, yaitu instrumental dan ekspresif. Instrumen dimaksudkan bahwa orang menggunakannya untuk mencapai tujuan-tujuan khusus. Ekspresif dimaksudkan bahwa mereka menggunakannya untuk menyatakan dan menyeimbangkan hubungan-hubungan sosial dan kosmologis tertentu. Kepercayaan dan praktek magis

mempunyai arti, terutama karena berfungsi sebagai sarana utama namun peran ekspresifnya kecil, sebaliknya makna religius hampir seluruhnya bersifat ekspresif dan simbolis.

Berdasarkan uraian tersebut, religius magis nampak dengan jelas pada nasi dan daging yang dibagikan pada saat pemasangan Luwur tanggal 10 Muharram pada waktu pagi. Dan wajar kalau masyarakat mempunyai keinginan yang kuat untuk mendapatkan nasi tersebut meskipun hanya sedikit, karena untuk mendapatkan berkah. Kemudian adanya ziarah dengan membaca tahlil yang dilakukan oleh khusus para kiyai, merupakan perwujudan dari religius magis.

Nilai Normal

Peringatan *Buka Luwur* yang dilaksanakan dalam rangka memperingati wafatnya Sunan Kudus mempunyai nilai yang cukup tinggi. Nilai-nilai perjuangan para wali khususnya Sunan Kudus menjadi teladan dalam hidup bermasyarakat.

Secara historis, dalam menyebarkan agama Islam para Walisongo menggunakan berbagai macam cara yang disesuaikan dengan kebudayaan asli masyarakat Jawa yang dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu-Budha. Akhirnya agama Islam dapat diterima oleh masyarakat Jawa. Sikap toleran dan akomodatif terhadap kepercayaan dan budaya setempat memang dianggap membawa dampak negatif yaitu sinkretisasi. Namun, aspek positifnya, ajaran-ajaran yang disinkretiskan tersebut menjadi jembatan yang memudahkan masyarakat Jawa dalam menerima Islam sebagai agama baru. Mereka sadar, apabila menginginkan Islam diterima oleh suatu komunitas tertentu haruslah bersifat akomodatif terhadap budaya lokal setempat tanpa harus kehilangan esensi keislamannya. Cara inilah yang nampaknya dilakukan oleh Sunan Kudus. Hal ini dapat menjadi pelajaran yang berharga dalam kehidupan masyarakat, dengan bentuk masjidnya yang menyerupai *kulkul* di Bali yang mencerminkan toleransinya terhadap pemeluk agama Hindu.

Di samping itu, pesan-pesan yang terkandung

dalam upacara *Buka Luwur* dan ziarah di makam Sunan Kudus, selain supaya orang-orang dapat mengikuti keteladanan Sunan Kudus, juga agar orang-orang membiasakan diri untuk bersedekah.

PENUTUP

Kehidupan masyarakat Jawa pada umumnya di masa lampau dan saat ini telah diresepi unsur-unsur ajaran Islam sebelum mereka berkesempatan untuk mengerti dan memahami secara sadar akan ajaran-ajaran Islam. Berkaitan dengan hal ini, J.W.B. Bakker dalam pengkajiannya yang berjudul "Agama Asli Jawa" menyimpulkan bahwa walaupun bagian besar orang Indonesia mengaku beragama Islam, namun sikap keagamaan sehari-hari yang mereka hayati, dijiwai dalam hatinya oleh agama asli Indonesia yang kaya raya isinya, yang dipelihara dengan khusus, yang tidak mau "dirombak" oleh agama asing (Simuh, 1999: 2).

Hal ini terlihat dalam upacara ritual keagamaan *Buka Luwur* yang terjadi di Kudus telah diresepi unsur ajaran Islam. Kehidupan bersama yang membentuk masyarakat dapat berjalan baik eksistensinya apabila kehidupan itu diikat dan disangga oleh tradisi yang hidup dan dipatuhi yaitu, seluruh kepercayaan, anggapan dan tingkah laku yang terlembangkan, diwariskan dan diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya.

Hubungan yang mesra antara ajaran Islam dengan masyarakat Jawa umumnya selain berkaitan, juga terjadi perpaduan nilai menjadi tradisi sehingga dalam banyak hal sulit memisahkan antara unsur Islam dengan Jawa asli. Pola hubungan simbolik antara teks suci dan situasi historis umat Islam sangat penting artinya dalam memahami Islam. Sehingga masuknya unsur tradisi lokal dan budaya dari luar Islam tidak dapat dihindari. Cara pemahaman terhadap kitab suci tidak dapat dipisahkan dari muatan tradisi lokal serta pengaruh luas Islam yang ada dalam diri masyarakat Muslim.

Berbagai ungkapan simbolis dalam *Buka Luwur* sebenarnya banyak mengandung nilai-

nilai sosial budaya yang sudah terbukti sangat berfungsi untuk menjaga keseimbangan keselamatan kehidupan dari masa ke masa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufiq. 1987. *Adat dan Islam: Suatu Tinjauan Tentang Konflik di Minangkabau. Dalam Taufiq Abdullah (ed.). Sejarah dan Masyarakat: Lintasan Historis Islam di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Durkheim, Emile. 1998. *Dasar-dasar Sosiologi Agama. Dalam Roland Robertson, (ed.), Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Geertz, Clifford. 1983. *Abangan, Santri, Priyayi, Dalam Masyarakat Jawa*. terj. Aswab Mahasin, Cet. 2. Jakarta: Pustaka Jaya
- Jamil, Abdul. 2002. Potensi Terabaikan di tengah Persaingan Makro: Pengamatan Wong Kudus di Perantauan. *Makalah. Sarasehan Keluarga Mahasiswa Kudus di Semarang (KMKS)*. Pemerintah Daerah Kabupaten Kudus. Kudus. 11 Agustus 2002.
- Kuntowijoyo. 1999. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2002. Kudus Dalam Menghadapi Era Globalisasi. *Makalah. Sarasehan Keluarga Mahasiswa Kudus di Semarang*. Pemerintah Daerah Kabupaten Kudus. Kudus. 11 Agustus 2002.
- Matulada. 1989. Studi Islam Kontemporer, Sintesa Pendekatan Sosiologi dan Antropologi Dalam Menghadapi Fenomena Keagamaan. *Dalam Taufiq Abdullah dan M. Rusli Karim (ed.). Metodologi Penelitian Agama: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana. Hlm 2 s/d 3.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Munadjat, Muhammad Amin. 2002. Mencermati Potensi dan Kondisi Daerah Untuk membangun Kabupaten Kudus di Masa

Mendatang, *Makalah. Sarasehan Keluarga Mahasiswa Kudus di Semarang (KMKS). Pemerintah Daerah Kabupaten Kudus. 11 Agustus 2002.*

Simuh. 1999. Interaksi Islam dan Budaya Jawa, *Jurnal DEWARUCI. IAIN Walisongo Semarang. Nomor 1, tahun 1999.*

Soekanto, Soeryono. 1994. *Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT. Grafindo Persada.*

Informan:

Maula, Asfal, Anggota keluarga KH. Ma'ruf Asnawi. Wawancara: Selasa, 4 Januari 2003. Dukuh Jumutan desa Demangan Kudus.